POTENSI PENGEMBANGAN KULINER HALAL DITENGAH URGENSI PEMENUHAN KEBUTUHAN WISATAWAN MUSLIM DI KABUPATEN TORAJA UTARA (STUDI KASUS PADA MENTIROTIKU RESORT)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

ANNISA AINUN LESTARI
17 0403 0105

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Annisa Ainunn Lestari
NIM	: 17 0403 0105
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Manajemen Bisnis Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya dalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh akan dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 05 November 2021

Yang membuat pernyataan,

Annisa Ainun Lestari

NIM 17 0403 0105

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim di Toraja Utara (Studi Kasus Pada Mentirotiku Resort) yang ditulis oleh Annisa Ainun Lestari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0403 0105, mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 1 Oktober 2021 Miladiyah bertepatan dengan 24 Safar 1443 Hijriyah, dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 05 Oktober 2021

TIM PENGUJI

1.	Hendra Safri, S.E., M.M.	Ketua Sidang	(.....)
2.	Muzayyanah Jabani, S.T., M.M.	Penguji 1	(.....)
3.	Arsyad L., S.Si., M.Si.	Penguji 2	(.....)
4.	Nurfadilah, S.E., M.Ak.	Pembimbing	(.....)

Mengetahui

IAIN PALOPO

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Ramlah M, M.M
NIP 19610208 199403 2 001

Ketua Program Studi
Manajemen Bisnis Syariah

Muzayyanah Jabani, S.T., M.M
NIP 19750104 200501 2 003

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ ال رَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ .وَالصَّلاَةُوَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍوَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

.(امابعد)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Skripsi ini dengan judul "Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim di Toraja Utara (Studi Kasus Pada Mentirotiku Resort)" setelah melalui proses panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang manajemen bisnis syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada orang tua saya tercinta Nilawati Salam yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang, sungguh peneliti sadari tidak mampu untuk membalas semua ini, Hanya

IAIN PALOPO

do’a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt serta selalu mendoakan peneliti setiap saat memberikan banyak dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. Abduh Pirol, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E.,M.M dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu pergurungan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri IAIN Palopo, dalam hal ini Dr.Hj Ramlah Makkulase, M.M. Wakil Dekan I Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I.,M.A. Wakil Dekan II Tadjuddin, S.E.,M.Si.,AK.,CA. Wakil Dekan III Dr. Takdir, SH.,M.H.
3. Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syriah Muzayyanah Djabani S.T.,M.M, Sekertaris Prodi Nurdin Batjo S.Pt.,M.M.,M.Si. yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan pertunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dosen Pembimbing saya Ibu Nurfadilah, S.E., M.Ak yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN PALOPO

5. Penguji I Ibu Muzayyanah Jabani, S.T., M.M , dan penguji II bapak Arsyad L, S.i., M.S.i, yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustaakan dalam penulisan skripsi ini.
7. Saudara saya Widya Restu Pertiwi, Swara Buana, Indy Journalisty, dan Ghadis Stacia Mediana yang selalu berikan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan pejuang toga, Manajemen bisnis syariah C yang memberikan warna dalam perjalanan kuliah peneliti dari semester awal hingga akhir, memberikan motivasi, nasehat serta berjuang bersama-sama dalam menuntut ilmu
9. Kepada Sahabat saya, Amalia Chaedir, Asmita Nur Amalia, Rahmayani Jasman, Ayu Az-zahra Matika, Afrilia Safitri, Dhesilva HR, Nasyithah Andi Kunna, Nur Fadhila Nasrul, Reski Andita Syam dan Vira Yudianti, Chaidir Natsir, Syahrul Mufarrij serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan semua oleh peneliti, yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada *the only one person who supports me in my ups and downs, "C", You made me into this super woman.*

IAIN PALOPO

11. Terimah kasih kepada Tulus selaku Musisi yang telah menciptakan lagu "*Manusia Kuat*" yang telah menemani masa-masa sulit selama proses penyelesaian skripisi ini.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini meskipun banyak hambatan ketegangan dan tekanan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin

Palopo, 30 Oktober 2021

Peneliti

Annisa Ainun Lestari

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinyake dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah

IAIN PALOPO

ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

IAIN PALOPO

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*fatḥah dan yā'*	ai	a dan i
ـَوْ	*fatḥah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ :*kaifa*

هَوْ لَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,transliterasinyaberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا ... | ـَى ...	*fatḥah* dan *alif* atau *yā'*	ā	a dan garis di atas
ـِى	*kasrah* dan *yā'*	ī	i dan garis di atas
ـُو	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : Mata

رَمَى : yamūtu

قِيْلَ : qila

يَمُوْتُ : Yamutu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah,* transliterasinya adalah [t].sedangkan*tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَة الأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

اَلْمَدِيْنَة اَلْفَاضِلَة : *al-madīnah al-fādilah*

اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

5. Syaddah *(Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

اَلْحَقّ : *al-haqq*

نُعِّمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

IAIN PALOPO

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*((ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurufال*(alif lam ma’rifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu*(bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

IAIN PALOPO

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

اَلنَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah.Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ بِاللهِ

dīnullāh *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah,* diteransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

IAIN PALOPO

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....
HALAMAN PENGESAHAN .....
PRAKATA ..... **ii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR AYAT ..... **xvi**
DAFTAR HADIS ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR/BAGAN ..... **xix**
ABSTRAK ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Sistematika Penulisan 7
BAB II KAJIAN TEORI **8**
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 8
B. Deskripsi Teori 13
1. Pariwisata 12
2. Wisatawan Muslim 14
3. Potensi Kuliner Halal 17
4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia 23
C. Kerangka Pikir 25
BAB III METODE PENELITIAN **27**

IAIN PALOPO

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 27
B. Fokus Pnelitian 27
C. Definisi Istilah 27
D. Desain Penelitian 29
E. Data dan Sumber Data 29
F. Instrumen Penelitian 31
G. Teknik Pengumpulan Data 31
H. Pemeriksaan Keabsahan Data 32
I. Teknik Analisis Data 33
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 35
A. Deskripsi Data 35
B. Hasil dan Pembahasan 42
BAB V PENUTUP 49
A. Kesimpulan 49
B. Saran 49
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN –LAMPPIRAN

IAIN PALOPO

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Baqarah /2: 16 2

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria UMKM 29
Tabel 4.1 Waktu Wawancara Dengan Subjek 40

IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 3.1 Kerangka Pikir..... 26

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Annisa Ainun Lestari, 2021.

"Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pmenuhan Kbutuhan Wistawan Muslim di Toraja Utara, Studi Kasus Pada Mentirotiku Resort". Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nurfadilah.

Skripsi ini membahas tentang potensi pengembangan kuliner halal ditengah urgensi pmenuhan kbutuhan wistawan muslim di toraja utara, lebih tepatnya pada Mentirotiku Resort. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengatahui bagaimana potensi kuliner halal di Toraja Utara dan bagaimana optimasi pemenuhan kebutuhan kuliner wisatawan Muslim di Toraja Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini ialah wisatawan Mentirotiku Resort berjumlah 12 wisatwan. Teknik analisis yang digunakan ialah *reading and re-reading* dan komparasi antara hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil temuan peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner halal di Toraja Utara khususnya di Mentirotiku Resort sangat potensial untuk dikembangkan, sedangkan implementasi dari pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim di Mentirotiku Resort masih jauh dari kata optimal.

Kata kunci: Kuliner Halal, Wisatawan Muslim, dan Mentirotiku Resort

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja. Pariwisata Tana Toraja sendiri di kenal atas 4 jenis objek wisata yakni objek wisata sejarah, objek wisata seni dan budaya, objek wisata agro, dan yang utama yaitu objek wisata alam[1]. "Surga Pegunungan" merupakan julukan yang diberikan oleh para wisatawan yang mengagumi Tana Toraja. Terdapat 3 objek wisata pegunungan favorit di Toraja Utara yaitu: Lolai, Pango-pango, dan Sesean. 3 objek wisata tersebut tidak pernah sepi dari pengunjung yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Kemudian yang paling terbaru yaitu wisata alam di penginapan Mentirotiku yang teletak di Kecamatan Sesean Suloara, Toraja Utara. Resort ini menawarkan pemandangan yang sangat estetik serta memiliki restaurant dengan tema o*utdoor* yang dapat memanjakan mata para wisatawan.

Para pelancong yang datang di dominasi oleh kaum Muslim, sedangkan mayoritas penduduk Toraja Utara merupakan pemeluk agama Nasrani. Hal tersebut yang menimbulkan kekhawatiran di benak para pelancong mengenai ketidakpastian status kehalalan kuliner yang tersedia di sekitar tempat wisata. Indonesia memang merupakan negara muslim dimana 80% dari 250 juta penduduknya adalah pemeluk agama Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-

[1] Hugo Itamar, Skripsi : "*Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja"* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016), hal.21.

nilai halal dalam kehidupan sehari-hari[2].Jumlah yang tidak kecil ini merupakan sasaran yang harus diselamatkan dari fasilitas pelayanan barang dan jasa yang merugikan dari sisi peribadatan mereka. Faktor agama atas suatu produk makanan harus mendapat perhatian bagi para pelaku usaha apalagi masyarakat Indonesia terkenal agamis. Karena kalau dalam pandangan agama terdapat kandungan yang dilarang dalam produk, sudah pasti terjadi penolakan di kalangan konsumen Muslim. Umar Radhiyallahu Anhu berpendapat bahwa seorang muslim bertanggung jawab dalam memenuhi tingkat konsumsi yang layak dan mengingkari orang-orang yang mengabaikan hal tersebut[3].

Contoh perintah untuk mengonsumi dan memanfaat kan yang halal yaitu: Qas. al-Baqarah [2]: 168 dan 172, Q.s. al-Nahl [16]: 412, al- Mâ'idah [5]: 87 dan 88, al-Anfâl [8]: 69, al-Nahl [16]: 114. Dalam ayat-ayat ini kata "halal" menjadi dasar perintah mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan *thayyib*. Mengenai surah al-Baqarah : 168 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا

Artinya : Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Mengkonsumsi makanan yang halal merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah Surah Al-Maidah ayat 88, sebagai berikut: "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik

[2] M.Zacky Mubarak Lubis, "Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (*One Village One Product)". Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol.3, No.1 (Januari – Juni 2018): 2,

[3] Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikh Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*, 1 (Jakarta Timur: KHALIFA, 2006), 136.

IAIN PALOPO

dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya". (QS Al-Maidah: 88)[4]

Berdasarkan ayat diatas, bisa disimpulkan bahwa mengkonsumsi makanan yang halal hukumnya wajib karena merupakan perintah, tapi juga menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan dari rasa syukur dan keimanan kepada Allah Swt. Dan larangan memakan makanan yang haram karena menyebabkan segala amal ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah serta bisa jadi makanan tersebut memberi manfaat buruk bagi kesehatan.[5]

Jaminan kehalalan suatu produk pangan dapat diwujudkan diantaranya dalam bentuk sertifikat halal yang menyertai suatu produk pangan, dengan sertifikat tersebut si produsen dapat mencantumkan logo halal pada kemasannya. Masalahnya, bagaimana menjamin bahwa sertifikat halal. tersebut telah memenuhi kaidah syariah yang ditetapkan dalam penetapan kehalalan suatu produk pangan, dalam hal ini akan berkaitan dengan kompetensi lembaga yang mengeluarkan sertifikat halal. Penetapan kehalalan suatu produk dilakukan oleh suatu lembaga sertifikasi halal dimana lembaga sertifikasi halal ini memiliki komisi fatwa sendiri yang memenuhi persyaratan dan keanggotaan yang ditetapkan oleh MUI.[6]

Kepuasan konsumen yang ada pada konsumen saat ini adalah dampak dari proses konsumsi yang dilakukan oleh konsumen. Pada awalnya konsumen hanya membeli sebuah produk kemudian konsumen baru akan menyadari apakah produk tersebut sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. Apabila konsumen menyukai produk yang sudah dibeli maka konsumen telah merasakan kepuasaan dalam

IAIN PALOPO

[4] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: SYGMA PUBLISHING, Cet. Ke-1, 2011, hlm. 12

[5] tiqah Hamid, Buku Pintar Halal Haram Sehari-hari, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hlm. 2

menggunakan produk tersebut, dan sebaliknya apabila konsumen memilih untuk tidak menggunakan kembali atau membeli lagi produk tersebut maka konsumen merasakan ketidakpuasaan terhadap produk tersebut.15 Konsekuensi kepuasan/ketidakpuasan pelanggan sangat krusial bagi kalangan bisnis, karena pelanggan dipandang sebagai salah satu dimensi kinerja pasar. Peningkatan kepuasan pelanggan berpotensi mengarah pada pertumbuhan penjualan jangka panjang dan jangka pendek, serta pangsa pasar sebagai hasil pembelian ulang. Sementara itu, ketidakpuasan pelanggan memunculkan sejumlah risiko, seperti boikot atau protes dari konsumen, reaksi pesaing dan masuknya produk subtitusi baru ke pasar.

Konsekuensi kepuasan/ketidakpuasan pelanggan sangat krusial bagi kalangan bisnis, karena pelanggan dipandang sebagai salah satu dimensi kinerja pasar. Peningkatan kepuasan pelanggan berpotensi mengarah pada pertumbuhan penjualan jangka panjang dan jangka pendek, serta pangsa pasar sebagai hasil pembelian ulang. Sementara itu, ketidakpuasan pelanggan memunculkan sejumlah risiko, seperti boikot atau protes dari konsumen, reaksi pesaing dan masuknya produk subtitusi baru ke pasar

Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas di Indonesia, tapi juga menjadi sistem nilai dan kebudayaan yang hegemonik. Makanan di sisi lain merupakan sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan identitas. Linda Civitello dalam bukunya yang berjudul Cuisine and Culture, History of Food and People mengatakan identitas – agama dan etnis adalah hal yang yang terikat erat dengan makanan (Civitello, 2011).[7].

IAIN PALOPO

[7] Ilman Alanton Sudarwan, Aceng Abdullah, dan Nunik Maharani, "*Wacana Keislaman dalam Antropologi Kuliner*". IndonesiaKajian Jurnalisme. Vol.3 No.1, (Tahun 2019).

Sebagai umat Muslim, tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap kehalalan suatu makanan menjadi hal yang wajar. Konsumen sebagai pihak eksternal tentu mempunyai perilaku yang independen sesuai dengan pengharapan dan sensai kepuasan yang ingin diraih dan dinikmatinya[8]. Keyakinan konsumen kehalalan suatu produk akan mempengaruhi jumlah dari pembelian konsumen terhadap produk tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata Tana Toraja sangat banyak diminati oleh banyak wisatawan Muslim dari berbagai daerah, akan tetapi pelaku usaha kuliner yang beragama Non Muslim menimbulkan ketidakpastian mengenai status kehalalan kuliner yang tersedia. Oleh karena itu, warga Muslim lokal yang jumlahnya minoritas di Tana Toraja berpotensi untuk mengambil peran dalam pengembangan UMKM kuliner halal disekitar objek wisata guna untuk membantu pemenuhan kebutuhan kuliner halal bagi wisatawan Muslim. Atas dasar inilah penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "**Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim Di Kabupaten Toraja Utara ".**

B. Batasan Masalah

Penerapan batasan-batasan masalah dimaksudkan agar sekiranya penelitian ini dapat lebih terarah sehingga tidak menimbulkan pelebaran pokok-pokok masalah guna mencapai tujuan penelitian ingin tercapai. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Luas Lingkup penelitian ini hanya meliputi potensi pengembangan kuliner halal ditengah urgensi pemenuhan kuliner wisatawan Muslim.

IAIN PALOPO

2. Adapun informasi yang akan disajikan yaitu: implementasi pemenuhan kebutuhan kuliner Wisatawan Muslim di Mentirotiku Resort..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Potensi Kuliner Halal di Toraja ?
2. Bagaimana optimalisasi pemenuhan kebutuhan kuliner wisatawan muslim di Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi Kuliner Halal di Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui optimasi pemenuhan kebutuhan kuliner wisatawan muslim di Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis :

1. Manfaat Akademis

   Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi bisnis Islam. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan atau referensi kedepannya dalam hal penelitian-penelitian yang sejenis. Penelitian ini juga menjadi sumber tambahan wawasan bagi peneliti dalam memahami potensi kuliner halal ditengah urgensi pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim di tengah daerah yang penduduknya mayoritas beragama kristen.

2. Manfaat Praktis

IAIN PALOPO

Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi salah satu sumber masukan bagi beberapa pihak terkait, khususnya bagi masyarakat muslim yang tinggal disekitar tempat wisata di Toraja agar dapat memanfaatkan potensi untuk mendirikan kuliner halal ditengah melesatnya jumlah wisatawan muslim di destinasi wisata di Toraja Utara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dimaksud untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dalam penelitian. Adapun system penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagi bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagi bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang berisikan pengertian lingkungan kerja dan pengalaman kerja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan keadaan lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

IAIN PALOPO

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang Potensi Kuliner Halal Dalam Pengembangan Umkm Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim Di Kabupaten Toraja Utara.

BAB V : PENUTUP

Simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fasiha dkk pada artikelnya yang berjudul "Halal Labelization Of Haram Food in Makale Toraja" ditemukan fakta bahwa telah terjadi praktik pelabelan halal pada produk terlarang di warung makan. Studi tersebut menemukan beberapa permasalahan, diantaranya: 1)Memberikan label palsu dan basmalah, 2)Proses memasak yang dicampur dengan bahan baku yang melanggar hukum islam, 3)Daging yang tidak sah untuk dikonsumsi karena disembelih diluar cara syariat Islam, 4)Lemahnya pengawasan terhadap produk haram, 5)Lemahnya pengawasan pada labelitas halal yang dilakukan pelaku UMKM kuliner di pasar, 6)kelalaian pemberian labelitas halal, 7) proses sertifikasi halal yang rumit.[9]
2. Menurut Higo Itamar pada tulisannya yang berjudul Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja dijelaskan bahwa sektor pariwisata Tana toraja mengandung begitu banyak potensi untuk meningkatkan PAD, kunjungan wisatawan pun juga tidak main-main berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, pada tahun 2009 jumlah wisatawan terdata 11.056 orang, pada 2010 sebanyak 18.265 orang, pada 2011 sebanyak 23.666 orang, pada tahun 2012 sebanyak 34.368 orang dan pada akhir tahun 2013 sebanyak 60.643 orang[10]. melihat kunjungan wisatawan yang melonjak begitu signifikan setiap tahunnya ini menunjukkan bahwa kondisi pariwisata Toraja Utara memang sangat menarik perhatian untuk dikunjungi.

---

[9] Fasiha, Muh.ruslan Abdullah, Abdul Kadir Karno, Helmi Kamal, Fitriani Jamaluddin, "Halal Labelisation Of Haram Food in Makale Toraja", Jurnal Kajian Ekonomi Islam 4, no.1 (Januari-Juni 2019): 11

[10] Hugo Itamar, Skripsi : "*Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja"* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016), hal.21

IAIN PALOPO

3. Menurut Visca Mirza Vristiyana pada artikelnya yang berjudul "Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan Produk Halal Terhadap Penilaian Produk Halal dan Minat Pembelian Produk Halal" dijelaskan bahwa Seorang konsumen bergantung pada penjual dalam melakukan pembelian dan pengaruh kepercayaan mereka pada sumber informasi dan sumber informasi yang diterima[11] Hal tersebut yang menyebabkan kekhawatiran bagi para wisatawan Muslim untuk membeli produk makanan yang dijual oleh pedagang Nonmuslim.
4. Menurut Hendri Hermawan, Mila Sartika, dan Ana Kadarningsih dalam jurnal yang ditulis dengan judul "Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia" dijelaskan bahwa Penerapan konsep "kuliner halal" sebenarnya tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat sekitar. Karena sifatnya emansipatif maka masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalamnya pengembangannya. Walaupun mayoritas warga lokal beragama non muslim namun dalam perspektif syariah, Praktik wisata seharusnya senantiasa dilandaskan demi terwujudnya kebaikan (*maslahah*) bagi semua pihak, baik *maslahah* di dunia maupun di akhirat (*fi ad-darani)* secara agregat serta simultan. Oleh karena itu wisatawan Muslim berhak mendapatkan pelayanan yang cocok dengan prinsip Islam secara keseluruhan[12].
5. Pada artikel yang berjudul "Pentingnya Penyuluhan Sertifikasi Jaminan Produk Halal Untuk Usaha Kecil Menengah (UKM)" yang ditulis oleh Yuli Agustina, Heri Pratikto, Madziatul Churiyah, Buyung Adi Dharma dijelaskan bahwa

IAIN PALOPO

[11] Visca Mirza Vristiyana, "Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan Produk Halal Terhadap Penilaian Produk Halal dan Minat Pembelian Produk Halal." *EKOBIS* 20, no. 1 (Januari 2019): 90. Jurnal.unissula.ac.id/indeks.php/ekobis/article/download/4055/2864 .

[12] Hendri Hermawan Adinugraha dkk, "Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Human Falah* 5, no. 1 (Januari-Juni 2018): 15,

pentingnya sertifikasi halal pada pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) khususnya di Kabupaten Malang, memberikan wawasan tentang pengaruh sertifikasi halal terhadap kepuasan pembeli produk dan akan terciptanya prospek usaha yang baik dimasa yang akan datang. Dengan adanya pendampingan proses sertifikasi halal ,permasalahan tentang cara mengajukan sertifikat halal yang dianggap rumit dapat diselesaikan bagi para pelaku UKM lain nya yang ada di lingkungan Kabupaten Malang. Adapun bagi pelaku usaha UMKM hendaknya lebih aktif mengikuti perkembangan terkait upaya sertifikasi halal guna memberikan kepuasan dan ketenangan jiwa bagi para konsumen Muslim[13]

6. Menurut Rahmawati S. Praptiningsih pada artikelnya yang berjudul "Global Halal Center - Unissula mengabdi untuk menyelamatkan umat melalui penyusunan istrumen *Muslim Friendly"* dijelaskan bahwa Penduduk muslim sebagai konsumen penerima layanan sektor jasa hendaknya diberikan perlakuan yang bisa menjamin bahwa produk yang diterima baik itu berupa barang dan jasa tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agamnya dan pemberian informasi terhadap jasa dan barang yang diperjualbelikan harusnya bisa diketahui oleh para calon konsumen semaksimal mungkin[14].
7. Menurut Lela Monika pada tulisannya yang berjudul "Pariwisata Halal Melalui Wisata Kuliner Halal untuk Pengembangan UMKM di Surabaya " menjelaskan bahwa hak-hak konsumen yaitu: Hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan mengandung pengertian bahwa konsumen berhak mendapatkan

[13] Yuli Agustina, Heri Pratiko, dan Madziatul Churiyah, "Pentingnya Penyuluhan Sertifikasi Jaminan Produk Halal Untuk Usaha Kecil Menengah (UKM)," *Jurnal Graha Pengabdian*, Vol. 1, No. 2 (November 2019): 12

[14] Suryono, Yani Istadi, dan Rahmawati, "Global Halal Center – Unissula Mengabdi Untuk Menyelamatkan Umat Melalui Penyusunan Instrumen Muslim Friendly," *Indonesian Journal Of Community Service*, Vol. 1, No.1 (Mei 2019): 13

IAIN PALOPO

produk yang nyaman, aman, dan memberi keselamatan. Berdasarkan hal itu, konsumen harus dilindungi dari segala bahaya yang mengancam kesehatan, jiwa, dan harta bendanya karena memakai atau mengonsumsi produk misalnya makanan. Dengan demikian, setiap produk, baik dari segi komposisi bahan, konstruksi, maupun kualitasnya harus diarahkan untuk mempertinggi rasa kenyamanan, keamanan, dan keselamatan konsumen[15].

8. Menurut Dorothy Rouly Haratua Pandjaitan pada tulisannya yang berjudul "Perilaku Konsumen Indonesia Memilih Destinasi Wisata Halal" menjelaskan bahwa Produk-produk yang mendapat pertimbangan utama dalam proses pemilihannya berdasarkan ketentuan *Syariat* yang menjadi tolak ukur untuk konsumen Muslim adalah produk-produk makanan dan minuman. Ketidakinginan masyarakat Muslim untuk mengkonsumsi produk produk haram akan meningkatkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pemilihan produk (*high involvement*[16].
9. Menurut M. Zaky Mubarak Lubis pada tulisannya yang berjudul "Prospek Destinasi Halal Berbasis OVOP (One Village One Product)" bahwa sekitar 88% warga Indonesia beragama Islam. Artinya 88% warga negara Indonesia sangat berpotensi untuk menjalankan wisata syariah. Segmen konsumen Muslim di Indonesia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehalalan barang dan jasa yang mereka konsumsi saat ini berkembang dengan pesat. Oleh karena itu segala potensi yang ada harus dioptomalkan, selain untuk

[15] Lela Monika, "Pariwisata Halal Melalui Wisata Kuliner Halal untuk Pengembangan UMKM di Surabaya," :11

[16] Dr. Dorothy Rouly Haratua Pandjaitan, S.E., M.Si, "Perilaku Konsumen Indonesia Memilih Destinasi Wisata Halal," (1 Agustus 2018): 30

IAIN PALOPO

pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim, dapat juga sebagai salah satu langkah untuk memajukan perekonomian warga di sekita tempat wisata[17].

10. Pada tulisan yang dibuat oleh Mochammad Arif Budiman, Mairijan, dan Nurhidayati dalam artikel yang berjudul "Persepsi dan Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Terhadap Produk Halal" dijelaskan bahwa Kesadaran mengonsumsi produk halal pada Muslim yang tinggal di daerah minoritas Muslim lebih tingggi daripada yang di daerah mayoritas Muslim. Keinginan membeli kuliner halal dipengaruhi oleh faktor norma subyektif (faktor sosial) dalam hal ini persepsi individu dan masyarakat, sikap, dan religiusitas[18].

Beberapa penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang dibuat penulis yaitu sama-sama menjadikan "halal" sebagai landasan utama dari penelitian, dalam hal ini berfokus pada pentingnya memprioritaskan kebutuhan warga Muslim. Semua penelitian juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang serupa dengan penelitian ini. Sedangkan perbedaan antara referensi penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada spesifikasi penelitian yang hanya berfokus pada potensi kuliner halal dan tidak meluas ke wisata halal.

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori merupakan penjelasan mengenai pokok-pokok pembahasan berdasarkan judul dan rumusan masalah penelitian. Adapun deskripsi teori dari penelitian ini yaitu:

IAIN PALOPO

1. Pariwisata

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansekerja yang terdiri dari dua kata yaitu "Pari" dan "Wisata". Pari berarti berulang-ulang, berputar-putar

[17] M.Zacky Mubarak Lubis, "Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (*One Village One Product)". Jurnal Kajian Ekonomi Islam* .3, No.1 (Januari – Juni 2018): 9

[18] Mochammad Arif Budiman, Mairijan, Nurhidayati, "Persepsi dan Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Terhadap Produk Halal," *Proceeding of National Conference of Asbis* 4, (2019): 184-194. e-prosiding.poliban.ac.id/index.php/asbis/article/download/374/320.

atau berkali-kali, sedangkan wisata artinya perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata artinya perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang, berputar-putar, atau berkali-kali.

Pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan utuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat lain tetapi bukan untuk melakukan usaha (business) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata hanya untuk menikmati perjalanan tersebut guna untuk bertamasya serta rekreasi untuk pemenuhan keinginan yang beragam.[19]

Menurut Kurt Morgenroth, pariwisata dalam antrian sempit yaitu lalu-lintas orang orang yang meninggalkan tempatkediamannya dalam kurun waktu yang sebentar, untuk berpesiar ditempat lain semata-mata menjadi konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari individualnya.[20]

Pariwisata adalah suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar orang baik antar negara, negara yang sama, atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Didalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu di daerah lain ataupun benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan, meskipun “memperoleh penghasilan” masih kabur.[21]

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pariwisata yakni suatu kegiatan yang melibatkan orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan

IAIN PALOPO

[19] Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2001),98.
[20] Suwardjoko Probonagoro Warpani, *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*, (Bandung: Penerbit ITB, 2007), 6.
[21] Salah Wahab, Pemasaran Pariwisata, 3 (Penerbit Pradnya Paramita, 1997), 55.

kenikmatan dan memenhi hasrat ingin mengetahui sesuatu dalam kurun waktu tertentu dan bukan mencari nafkah.

Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata jika memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

1. Harus bersifat sementara.
2. Tidak dalam kondisi bepergian untuk bekerja yang menghasilkan bayaran atau upah.
3. Harus bersifat sukarela dalam artian tidak ada paksaan.

2. Wisatawan Muslim

Wisatawan muslim adalah wisatawan yang unik.wisatawan muslim sebagai wisatawan yang "sedikit berbeda" ada empat alasan mengapa wisatawan muslim sedikit berbeda dengan wisatawan pada umumnya, *pertama*, kebutuhan untuk salat, *kedua*, makanan halal, *ketiga*, kegiatan yang dihindari, dan *keempat*, waktu *travelling*. Meski melakukan perjalanan wisata, mereka tetap berupaya untuk menjalankan kewajiban agamanya. Salat misalnya, merupakan kewajiban yang selalu menjadi perhatian setiap wisatawan muslim yang sedang melakukan perjalanan wisata. Selain sHalat, yang juga menjadi perhatian utama setiap wisatawan muslim adalah. makanan halal. Ke destinasi wisata mana pun, makanan halal merupakan menu yang harus mereka pilih[22]. Didalam islam ada beberapa kata yang mewakili kata wisata, salah satunya kata *safar*. *Safar* dalam Bahasa arab yang berarti perjalanan memiliki banyak makna jika dikaitkan dengan islam. Dalam suatu hadits dikatakan bahwa wisatanya muslim adalah berjihad dijalanAllah. Adapula yang mengatakan bahwa wisata itu dihubungkan dengan ilmu pengetahuan sehingga perjalanan yang dilakukan itu dengan tujuan

[22] A. Muchaddam Fahham, "Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat," Jurnal Aspiras8, no.1 (Juni 2017): 65-78:

IAIN PALOPO

untuk mencari ilmu pengetahuan. Disisi lain pemahaman wisata dalam Islam adalah *safar* untuk merenungi ciptaan Allah, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Bahkan ada wisatawan muslim yang menginginkan kamar hotel di mana ia menginap bebas dari alkholol. Kolam renang yang dikehendaki adalah kolam renang yang privasinya terjaga dan memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Hal lain yang juga menjadi perhatian wisatawan muslim adalah air untuk berwudhu, tempat salat atau arah kiblat. Masalahnya, tidak semua destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan muslim memiliki fasilitas yang memudahkan mereka untuk melaksanakan ajaran agamanya. Hotel di mana menginap juga tidak memiliki tempat salat atau petunjuk arah kiblat. Bahkan di destinasi wisata yang dituju, belum tentu ada restoran yang menyediakan menu makanan halal. Karena destinasi wisata belum menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, wisatawan muslim pada umumnya kesulitan melaksanakan kewajiban agama mereka secara nyaman dan ragu untuk mengkonsumsi makanan karena makanan yang dimakan harus halal[23]..

Segmen wisata khususnya pada bidang kuliner sepantasnya memberikan pelayanan terhadap wisatawan Muslim yang ingin melakukan perjalanan wisata sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga wisatawan Muslim menjadi merasa lebih nyaman dan aman dalam menikmati perjalanan wisata, serta dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim sesuai dengan ajaran Islam seperti wajib mengkonsumsi makanan dan minuman halal.

Penduduk muslim sebagai konsumen penerima layanan sektor jasa hendaknya diberikan perlakuan yang bisa menjamin bahwa produk yang diterima baik itu

[23] M.Zacky Mubarak Lubis, "Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (*One Village One Product)". Jurnal Kajian Ekonomi Islam* .3, No.1 (Januari – Juni 2018):

IAIN PALOPO

berupa barang dan jasa tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agamnya dan pemberian informasi terhadap jasa dan barang yang diperjualbelikan harusnya bisa diketahui oleh para calon konsumen semaksimal mungkin.

a. Kebutuhan Wisatawan Muslim

Penyedia makanan dan minuman wajib bersertifikat halaldan menjamin kehalalan makanan dan minuman yang disajikan, mulai dari penyediaan bahan baku sampai proses penyajian yang dibuktikan dengan sertifikat halal. Jika belum memiliki sertifikat halal, setiap penyedia makanan dan minuman harus mencantumkan tulisan halal atau non halal pada setiap jenis makanan dan minuman. Penyedia makanan dan minuman juga harus menjaga lingkungan agar tetap sehat dan bersih.[24]

Seseorang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhinya untuk bisa hidup dan memperoleh kesenangan dalam hidupnya.Pemenuhan kebutuhan tersebut harus ada alat-alat untuk pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya relatif lebih macam dan ragamnya. Sama halnya pada pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim yang sangat besar pengaruhnya pada kepuasan wisatawan muslim yang berkunjung ke suatu daerah karena mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan. Adapn konsumen muslim, maka dia komitemn dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang disampaikan dalam syariat untuk mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptiml mungkin, dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharatnya bagi konsumen sendiri maupun yang lainnya dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharatnya bagi konsumen sendiri maupun yang lainnya.

[24] Dr. Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, Fiqh UMAR Bin Al-Khatab, (Jeddah: Dar Al-Andalaus Al-Khadra', 2003), 135.

IAIN PALOPO

Wisatawan muslim akan lebih dekat dengan garis konsumsi yang benar jika ia semakin komitmen dengan kaidah-kaidah konsumsi[25].

Seperti yang kita ketahui, manusia itu sebenarnya dalam rangka mencapai kemakmuran hidupnya,yaitu suatu keadaan ketika orang-orang dapat memenuhi kebutuhanya dalam suatu keseimbangan antara banyaknya kebutuhan dan banyaknya benda yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tadi.Secara seksama, batasan tentang pariwisata seperti yang dikemukakan dalam beberapa kesempatan adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu , dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha (*business)* atau mencari nafakah di tempat yang ia kunjungi,tetapi semata - mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keinginan yang bermacam - macam.

3. Potensi Kuliner Halal

Kata “halal” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti diijinkan atau sesuai dengan hukum. Selanjutnya, kata “haram” yang juga berasal dari kosa kata Arab mengandung arti lawan dari halal, yakni dilarang atau tidak sesuai dengan hokum. Dengan kata lain halal adalah sesuatu yang jika digunakan tidak mengakibatkan mendapatkan siksa (dosa). Halal merupakan segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi/digunakan. Sedangkan haram adalah sesuatu yang oleh Allah, dilarang dilakukan dengan larangan tegas di mana orang yang melanggarnya diancam siksa oleh Allah di akhirat.

Ketika membahas industri halal, yang segera muncul dalam pikirina kita adalah kuliner, bisnis kuliner saat ini memasuki era baru dimana kesadaran akan kuliner halal menjadi lifestyle masyarakat. Undang-undang yang telah disahkan

[25] M.Zacky Mubarak Lubis, “Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (*One Village One Product)”. Jurnal Kajian Ekonomi Islam* .3, No.1 (Januari – Juni 2018):

IAIN PALOPO

oleh pemerintah mengenai jaminan produk halal menjadi payung bagi industri kuliner halal. Sertifikasi halal bagi produk kuliner kini telah menjadi kenicayaan. Ketika di negara maju kesadaran akan kuliner halal menjadi kebutuhan, kesadaran itu akan terus-menerus merambah ke negara-negara berkembang dimana umat Islam ada disana. Industri kuliner halal memiliki jenis yang beragam, dari mulai yang berjualan di pinggir jalan hingga di kafe dan restoran mewah. Semua itu memerlukan adanya sentuhan dalam SDM syariah, sehingga bukan hanya makanan dan minuman yang halal, tetapi sistem manajemen yang diterapkan juga selaras dengan nilai-nilai syariah[26].

Makanan halal, salah satu kebutuhan dasar wisatawan muslim saat mereka melakukan perjalanan wisata adalah makanan halal. Ketika hendak berkunjung ke suatu destinasi wisata, hal pertama yang dipikirkan adalah apakah di tempat tersebut dapat dengan mudah diperolah makanan halal untuk dikonsumsi. Jika tidak, wisatawan muslim tentu akan mengantisipasinya. Sebenarnya, tidak sulit menyediakan makanan halal bagi wisatawan muslim.Patokannya, dalam makanan yang disajikan tidak ada unsur babi, selain itu, jika yang hendak dikonsumsi itu adalah dging kambing, sapi, atau ayam. Wisatawan muslim adalah daging kambing, sapi atau ayam, wistawan musliwisatawan muslim pasti mempertanyakan apakah hewan-hewan tersebut disembilih dengan secara syar'i atau tidak[27].

IAIN PALOPO

Sertifikasi Halal merupakan kebutuhan pasar bagi konsumen muslim. Mungkin bagi sebagian orang label halal tidak penting bahkan ada yang beranggapan bahwa label halal itu hanya akal-akalan MUI untuk mendapatkan keuntungan. Bagi

[26] Muhammad Fahri Farid, *HRD Syariah Teori dan Implementasi SDM Berbasis Syariah (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2020),* 202.

[27] A. Muchaddam Fahham, "Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat," Jurnal Aspiras8, no.1 (Juni 2017): 65-78:

yang tidak mempelajari Islam hal ini sangat lumrah tetapi bagi muslim yang taat, mereka akan berhatihati dalam memilih produk sesuai dengan anjuran ajaran agama Islam. Contoh dalam proses sertifikasi label halal pada produk makanan ada beberapa tahap yang harus diuji, seperti cara pemotongan hewan, asal-usul mendapatkan bahan-bahan makanan, bahan makanan yang digunakan, alat-alat yang digunakan hingga penyajiannya.

Status kehalalan produk, terutama produk makanan dan minuman, menjadi hal paling mendasar bagi konsumen muslim. Sementara bagi produsen, status halal diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk di pasaran lokal maupun global. Pada dasarnya esensi labelisasi halal pada produk kuliner adalah untuk memberikan jaminan kepada konsumen muslim, memberikan penghormatan dan fasilitasi terhadap hak-hak konsumen muslim dari sisi ajaran agama, namun disamping itu semua ada suatu hal yang sangat menjanjikan keuntungan bagi pelaku UKM itu sendiri, yaitu kepentingan bisnis karena pangsa pasar yang potensial. menurut Nabi Muhammad Saw. mengkonsumsi yang haram menyebabkan dosa yang menyebabkan doa dipanjatkan tidak akan dikabulkan dan segala amal ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah. Atas dasar itu, bagi umat Islam, sejalan dengan ajaran Islam, menghendaki agar segala produk yang akan digunakan dijamin kehalalan dan kesuciannya. Menurut Islam mengkonsumsi yang halal, suci dan baik (*thayyib*) merupakan perintah agama dan hukumnya adalah wajib (Ma’ruf Amin: 2011, 43)

Dalam era globalisasi, sektor pariwisatamerupakan salah satu sektor penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara.Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, telah menyadari

IAIN PALOPO

pentingnya sektor pariwisata bagi perekonomian di Indonesia. Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sapta Nirwandar mengatakan bahwa Indonesia memiliki peluang besar, baik dari segi ketersediaan pasar dan ketersediaan sumber daya yang akan dikembangkan. Sekitar 88% warga negara Indonesia beragama Islam. Artinya 88% warga negara Indonesia sangat berpotensi untuk menjalankan wisata syariah. Segmen konsumen Muslim di Indonesia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehalalan barang dan jasa yang mereka konsumsi saat ini berkembang dengan pesat[28].

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menentukan hukum halal dan haramnya suatu permasalahan, dilakukan melalui proses ijtihad yang panjang dengan segala perangkat hukum yang ada. Sudah barang tentu konsep penerapannya pun berbeda. Hanya saja yang jadi permasalahan ini adalah bagaimana Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mencetuskan hukum suatu masalah dapat diketahui secara transparan dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral maupun hukum.

Dalam syari'at Islam, Allah SWT menghalalkan semua makanan yang mengandung mashlahat dan manfaat, baik yang kembalinya kepada ruh maupun jasad, baik kepada individu maupun masyarakat. Demikian pula sebaliknya Allah SWT mengharapkan semua makanan yang memudharatkan atau lebih besar mudharat daripada manfaatnya. Terkait dengan makanan yang haram dalam Islam ada dua jenis:

a. Ada yang diharamkan karena dzatnya. Maksudnya asal dari makanan tersebut memang sudah haram, seperti: bangkai, darah, babi, anjing dan selainnya.

[28] M.Zacky Mubarak Lubis, "Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (*One Village One Product)". Jurnal Kajian Ekonomi Islam* .3, No.1 (Januari – Juni 2018):

IAIN PALOPO

b. Ada yang diharamkan karena suatu sebab yang tidak berhubungan dengan dzatnya. Maksudnya asal makanannya adalah halal, akan tetapi dia menjadi haram karena adanya sebab yang tidak berkaitan dengan makanan tersebut. Misalnya: makanan dari hasil mencuri, upah perzinaan dan lain sebagainya.

Syarat – syarat Makanan Halal Menurut Hukum Islam

a. Tidak mengandung babi
b. Tidak mengandung khamar dan produk turunannya.
c. Semua bahan asal hewan harus berasal dari hewan halal yang disembelih menurut tata cara syari'at Islam.
d. Tidak mengandung bahan-bahan lain yang diharamkan atau tergolong najis seperti: bangkai, darah, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, kotoran dan lain sebagainya
e. Tidak mengandung bahan-bahan lain yang diharamkan atau tergolong najis seperti: bangkai, darah, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, kotoran dan lain sebagainya.
f. Semua tempat penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan alat transportasi untuk produk halal tidak boleh digunakan untuk babi atau barang tidak halal lainnya. Jika pernah digunakan untuk babi atau tidak halal lainnya dan kemudian akan digunakan untuk produk halal, maka terlebih dahulu harus dibersihkan sesuai dengan cara yang diatur menurut syari'at Islam. Penggunaan fasilitas produksi untuk produk halal dan tidak halal secara bergantian tidak diperbolehkan.[29]

[29] Prof. Dr. Hj. Aisjah Girinda "Dari Sertifikat Menuju Labelisasi Halal" (Jakarta:Pustaka Jurnal Halal, 2008), h. 25

IAIN PALOPO

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa syarat-syarat makanan halal dalam pandangan hukum islam yaitu makanan tersebut tidak mengandung babi, khamar, dan bahan-bahan lain yang diharamkan oleh agama islam, selain itu, makanan berasal dari hewan yang di sembelih sesuai ajaran agama islam, dan tempat proses makanan halal (penjualan, penyimpanan, pengelolaan, pengolahan dan alat tranportasinya) tidak boleh di gunakan untuk babi dan barang yang diharamkan lainnya. Ternyata dibalik aturan-aturan Islam itu terdapat hikmah yang luar biasa besar. Penyembelihan hewan yang sesuai dengan syariat Islam akan menghasilkan daging yang berkualitas, higenis, dan yang lebih penting lagi mendapatkan makanan halal yang diridhoi Allah swt

Makanan halal dalam hukum Islam dapat diartikan pula sebagai makanan yang thayyib,yakni makanan yang mempunyai cita rasa yang lezat, bergizi cukup dan seimbang serta tidak membawa dampak yang buruk pada tubuh orang yang memakannya, baik fisik maupun akalnya. Adapun konsep thayyib dalam ajaran Islam sesuai dengan hasil penemuan dan penelitian para ahli ilmu gizi adalah sebagai berikut:

a. sehat; makanan sehat adalah makanan yang mempunyai zat gizi yang cukup, lengkap dan seimbang.
b. Proporsional; yaitu menkonsumsi makanan yang bergizi, lengkap dan seimbang bagi manusia yang berada dalam masa pertumbuhan manusia. Misalnya janin dan bayi atau balita serta remaja perlu diberikan makanan yang mengandung zat pembangun (protein).
c. Aman; makanan yang dikonsumsi oleh manusia akan berpengaruh terhadap kesehatan dan ketahanan fisiknya. Apabila makanan itu sehat, lengkap dan seimbang, maka kondisi fisik orang yang

IAIN PALOPO

menkonsumsinya akan selalu sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Tetapi sebaliknya, apabila makanan itu tidak sehat atau tidak cocok dengan kondisi fisikya, maka makanan akan menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit, dan bahkan mungkin akan membawa kepada kematian

4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia

a. Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kelompok usaha dengan jumlah paling besar dan terbukti handal menghadapi goncangan krisis ekonomi. Kriteria usaha yang termasuk dalam UMKM telah diatur dalam payung hukum . Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefenisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pemerintah memberikan kriteria untuk masing-masing usaha mikro, kecil, maupun menengah diharapkan tepat sasaran dalam pengembangannya. Beberapa lembaga atau instansi memberikan definisi tersendiri pada UMKM, diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menegah (Menegkop dan UMK), Badan Pusat Statistik (PBS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994.[30]

Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda satu dengan yang lain.

1) Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan:

   a) Usaha Kecil (UK) termasuk Usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta

[30] Rahmawati et al., *Bisnis Usaha Kecil Menengah*, 1 (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016), 73.

rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah)

b) Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan 10.000.000 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan.

2) Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja.

a) Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang.

b) Usaha menengah merupakan entitas usaha usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

3) Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tangggal 27 Juni 1994 menyatakan usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang memiliki omset/ penjualan per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah) atau aset/ aktiva setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari: (1) bidang usaha (Firma, CV, PT, dan koperasi); dan (2) perorangan (pengrajin/ idustri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).[31]

b. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Berdasar Perkembangan

1) *Livelihood Activies*, merupakan usaha kecil menengah yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal, misalnya adalah pedagang kaki lima (PKL).

[31] Rahmawati et al., *Bisnis Usaha Kecil Menengah*, 1 (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016), 74.

IAIN PALOPO

2) *Micro Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang memiliki sifat penrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3) *Small Dynamic Enterprise,* merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub-kontrak dan ekspor.
4) *Fast moving Enterprise,* merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).[32]

C. Kerangka Pikir

Tana Toraja merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Indonesia, Toraja Utara memiliki julukan yang diberikan oleh wisatawan yaitu "surga pengunungan". Terdapat 3 objek wisata pegunungan favorit di Toraja Utara yaitu: Lolai, Pango-pango, dan Sesean. Mayoritas warga lokal Tana Toraja merupakan pemeluk agama Nasrani, begitupun pelaku usaha kuliner di sekitar destinasi wisata. Hal tersebut menyebabkan kekhawatiran di benak para wisatawan yang didominasi oleh wisatawan muslim mengenai ketidakpastian status halal pada kuliner yang tersedia.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti akan memberikan gambaran kerangka fikir yang dapat mengantar dalam pembahasan yang telah ditentukan. Urgensi Pemenuhan kebutuhan kuliner halal wisatawan muslim menimbulkan potensi bagi warga Muslim lokal untuk memanfaatkan situasi tersebut dengan mendirikan usaha mikro pada bidang kuliner di sekitar daerah destinasi wisata di Toraja Utara. Kerangka Pikir tersebut dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

[32] Rahmawati et al., *Bisnis Usaha Kecil Menengah*, 1 (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016), 74.

IAIN PALOPO

Bagan 3.1 Kerangka Pikir

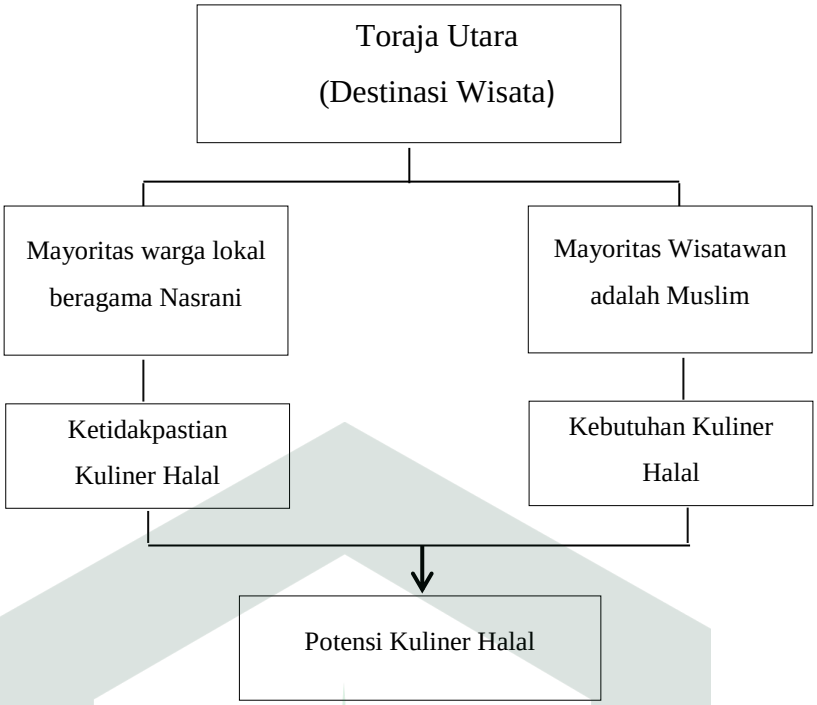

IAIN PALOPO

BAB I11

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu tipe penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas mengenai objek yang dteliti, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

menurut Sugiyono mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.[33]

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya akan berfokus pada potensi pengembangan UMKM kuliner halal dalam hal ini potensi pengembangan UMKM kuliner halal di sekitar tempat wisata di Toraja Utara.

C. Definisi Istilah

IAIN PALOPO

Dalam rangka untuk memudahkan proses analisa data yang diperoleh maka definisi istilah yang akan dioperasionalkan ke dalam indikator-indikator agar mampu menggambarkan serta menjelaskan gejala-gejala yang dapat diuji

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2009), 216.

kebenarannya. Adapun operasionalisasi istilah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Objek Wisata

Objek wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut, objek wisata dapat berupa wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, ataupun berupa bangunan seperti situs peninggalan sejarah, museum, benteng, dan lain-lain[34].

2. Wisatawan Muslim

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dari tempat kediamannya ke suatu tempat wisata tanpa menetap dengan maksud untuk berlibur atau rekreasi[35]. Wisatawan muslim adalah wisatawan yang unik,wisatawan muslim sebagai wisatawan yang "sedikit berbeda", ada empat alasan mengapa wisatawan muslim sedikit berbeda dengan wisatawan pada umumnya, *pertama*, kebutuhan untuk salat, *kedua*, makanan halal, *ketiga*, kegiatan yang dihindari , dan *keempat*, waktu *travellin*g. Meski melakukan perjalanan wisata, mereka tetap berupaya untuk menjalankan kewajiban agamanya[36].

3. Potensi Kuliner Halal

Kuliner halal merupakan segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi. Sedangakan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya[37]. Maka

IAIN PALOPO

[34] Ivan Lanin, "Obyek Wisata", 1 Februari 2021, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Obyek_Wisata .
[35] "Wisata, pariwisata, wisatawan, kepariwisataan & unsur-unsur pariwisata", 29 Oktober 2012, https://tourismeconomic.wordpress.com .
[36] A. Muchaddam Fahham, "Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat," Jurnal Aspiras8, no.1 (Juni 2017): 65-78:
[37] Masruri , Skripsi: "*Pengaruh Potensi Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten (Studi di Badan Pusat Statistik Povinsi Banten),* Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), http://repository.uinbanten.ac.id/498/ .

dapat diambil kesimpulan bahwa potensi kuliner halal adalah kemungkinan untuk dekembangkannya kuliner yang diperbolehkan oleh syariat Islam untuk dikonsumsi.

4. UMKM

Kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 berdasarkan aset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kriteria UMKM

NO	Usaha	Kriteria	
		Asset	Omset
1	Usaha Mikro	Maks 50 juta	Maks 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 miliar
3	Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 50 miliar

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan desain ini didasari karena adanya variabel-variabel yang ingin diketahui hubungannya dengan memberikan gambaran secara terstruktur, factual, dan akurat mengenai variabel-variabel yang diteliti. Metode penelitian deskriptif menggambarkan karakteristik fenomena yang sedang diteliti sehingga desain penelitian ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya sehingga menjawab peristiwa atau fenomena apa yang sedang terjadi.

IAIN PALOPO

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber Asalnya. Data Primer merupakan data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro)[38].

Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi yaitu pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengamati kondisi yang berkaitan dengan pengembangan UMKM kuliner halal disekitar objek wisata di Toraja Utara.

b. Interview yaitu wawancara mendalam (in dept interview) yaitu mengadakan wawancara dengan informan (wisatawan muslim) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

2. Data sekunder adalah data yang telah diolah sebelumnya yang diperoleh melalui studi pustaka maupun penelusuran data online. Data Sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro)[39]

a. Studi pustaka yaitu dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, undang-undang yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan.

IAIN PALOPO

[38] Kuncoro. Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 127.

[39] Kuncoro. Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 127.

b. Penelusuran data online, yaitu data diperoleh dengan mengakses internet untuk mencari sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan atau diperlukan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen pada penelitian ini yaitu :

1. Melakukan wawancara langsung kepada wisatawan mengenai tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan kuliner halal disekitar objek wisata di Toraja Utara .
2. Melakukan wawancara langsung kepada kepala bidang koperasi dan UMKM di toraja utara tentang jumlah pelaku usaha kuliner yang beragama Islam disekitar objek wisata di Toraja Utara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yag digunakan untuk mengumpulkan data. Konsekuensi dari data yang dikumpulkan secra tidak benar meliputi ketidakakuratan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dignakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengamati, meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung di lokasi penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan nara sumber . Adapun nara sumber terkait yaitu:

a. Kepala Bidang koperasi dan UMKM Toraja Utara

IAIN PALOPO

b. Pengelola objek wisata

c. Pengunjung objek wisata yang beragama Islam

d. Pelaku UMKM bidang kuliner yang beragama Islam disekitar objek wisata

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang ditunjukkan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian meliputi laporan kegiatan berupa gambar

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Adapun teknk peeriksaan data yang dilakuan pada penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. (Susan Stainback, 1988)[40].

[40] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1 edisi (Bandung, 2006), 302-303.

IAIN PALOPO

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber[41].

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

I. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan teori grounded yaitu peneliti akan memuat pertanyaan penelitian tanpa memiliki hipotesis data terlebih dahulu. Namun demikian, peneliti tetap melakukn kajian pustaka atau review literatur untuk mengetahui teori yang pernah diaplikasikan dalam peneitian topik ini. Pengetahuan teoritis dari studi yang sudah ada itu digunakan untuk dikembangkan dengan mengaplikasikan sampling teoritis.

[41] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1 edisi (Bandung, 2006), 302-303.

IAIN PALOPO

Adapun teknis analisis data yang yaitu teknik analisis model Miles dan Huberman selama di lapangan. Berikut tahapan-tahapannya :

1. Reduksi Data

   Pada proses ini, peneliti menyempurnakan data , baik dengan pengurangan data yang tidak penting atau relavan ataupun menambahkan data yang dianggap masih kurang.

2. Penyajian Data

   Setelah melakukan pengurangan data yang kurang relevan, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk yang mudah untuk dimengerti seperti teks naratif ataupun diagram.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

   Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu dengan menarik kesimpulan yang menjadi titik tumpu dari hasil atas rumusan masalah yang telah ditentukan diawal.

IAIN PALOPO

BAB VI

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Toraja Utara

a. Sejarah, Letak, Luas, Batas Administrasi

Tana Toraja berasal dari kata *: fana* artinya negeri dan t*oraja* artinya to : orang, dan *riaja* : utara. Nama ini sejalan dengan antropologi DR. C. Crunyit bahwa suku Toraja berasal dari utara yaitu dari Indocina atau sekitar teluk Tongkin. Mereka adalah imigran yang meninggalkan dirinya melalui Asia Tenggara dalam bentuk bergelombang, gelombang pertama yaitu *protomelayu* (melayu tua)) dan gelombang kedua disebut *deutro melayu* (melayu muda). Proto melayu pada mulanya menempati wilayah pesisir daratan sulawesi tetapi karena terdesak oleh pendatang baru yaitu *deutro melayu* yang tingkat peradabannya lebih tinggi sehingga mereka pindah dari daerah pesisir menyusuri sungai sa'dan dan akhrnya mendarat di salah satu daerah yang bernama Endekan (Enrekang)yang berarti naik ke darat.

Mereka datang dengan membawa budayanya berupa aturan-aturan hidup dan keyakinan, demikian juga dalam membangun pemukiman mereka terinspirasi oleh bentuk perahu yang merupakan alat transportasi mereka mengarungi lautan, lalu terbentuklah rumah Toraja yang mirip dengan perahu, dan demi untuk menghormati asal mereka yaitu dari dataran indocina, mereka membangun rumah yang senantiasa menghadap ke utara.

b. Gambaran Umum Kepariwisataan Toraja Utara

Sebagai salah satu destinasi wisata andalan yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan dan telah dikenal oleh wisatawan nasional hingga

IAIN PALOPO

mancanegara, lokasi wisata yang terletak di Kabupaten Toraja Utara antara lain:

1) Desa Wisata Ke'te Kesu'
2) Tongkonan Lempe – Lolai (kapala Pitu)
3) Londa
4) Tongkonan Siguntu - Sanggalangi
5) Lo'ko' Mata
6) Rante Kalimbuang
7) Danau Limbong
8) Penanian – Nanggala
9) Buntu Pune
10) Rante Karassik
11) Mentirotiku – Batutumonga (Sesean Suloara)
12) Batu Mehir – Rante Parinding
13) Benteng Pertahanan Pong Tiku (Rindingallo)
14) Pallawa' – Sesean
15) Pusat Kerajinan Tenun To' Barana'

c. Visi Misi Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara dalam menyusun kebijakan di berbagai sektor memiliki suatu target capaian yang didasarkan pada rumusan Visi dan Misi Kabupaten Toraja Utara. Visi dan Misi Kabupaten Toraja Utara ini tertuang di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara No. 4 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2010 – 2030 (RPJDP). Pengertian Visi berdasarkan ketentuan umum RPJPD Kabupaten Toraja Utara adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode

IAIN PALOPO

perencanaan, sedangkan Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi.[42] Adapun Visi Kabupaten Toraja Utara adalah "TORAJA UTARA, DAERAH WISATA BUDAYA KAYA PESONA DENGAN RAGAM KREATIFITAS DAN KASIH YANG MENSEJAHTERAKAN" sedangkan Misi Kabupaten Toraja Utara adalah "MENCIPTAKAN BERBAGAI KEMUDAHAN YANG MEMUNGKINKAN WARGANYA MEMILIKI TINGKAT KREATIFITAS YANG DAPAT MENAMPILKAN HASIL-HASIL YANG GEMILANG"..

2. Gambaran Umum Mentirotilu Resort

a. Biaya Masuk

Mentirotiku *Guest House and Restaurant* menawarkan 3 Kamar, yang pertama adalah *Deluxe Room* seharga Rp 450.000,-/kamar , *Standard Room* Rp 230.000,-/kamar dan Villa Tongkonan seharga Rp 125.000,-/orang.

b. Jumlah Kamar

Untuk jumlah kamar yang tersedia di Mentirotiku *Guest House and Restaurant* untuk *Deluxe Room* sebanyak 3 kamar, *Standard room* sebanyak 5 kamar dan Villa Tongkonan sebanyak 4 tongkonan.

c. Daya Tarik

Daya tarik jika kita mengunjungi Mentirotiku *Guest House and Restaurant* adalah kita dapat merasakan udara sejuk dataran tinggi toraja. Selain itu panorama alam yang tersedia adalah lanskap toraja utara yang dapat kita lihat ke arah timur, panorama yang dapat disaksikan adalah pegunungan, dataran, sawah terasering, dan ketika di subuh hingga pagi hari seluruh

[42] Indonesia, Kabupaten Toraja Utara, Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2010 - 2030, Perda No. 4 Tahun 2010, Pasal 1 angka 12 & 13

IAIN PALOPO

lanskap tersebut tertutupi awan sehingga kita merasakan seperti berada di negeri di atas awan. Kondisi kebersihan di Mentirotiku *Guest House and Restaurant* terbilang cukup bersih, baik di sekitar Resort maupun fasilitas umum disekitarnya. Nuansa kamar yang ada juga cukup klasik dan cocok bagi penikmat nuansa tahun 90-an, meski begitu fasilitas yang ada cukup terawatt dengan baik. Fasilitas kamar mandi yang ada juga menyediakan pilihan air hangat dan dingin mengingat hawa di Mentirotiku *Guest House and Restaurant* cukup dingin terutama di malam hari.

3. Gambaran Subjek Penelitian

a. Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para pengunjung Mentirotiku Resort. Cara pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *accidentally*. Pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah wawancara dan dokumentasi. Pendalaman informasi pada subjek dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021.

1) NF

NF merupakan subjek pertama yang berasal dari Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 10.02 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

2) AZ

AZ merupakan subjek kedua yang berasal dari Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 11.01 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

3) RP

IAIN PALOPO

RP merupakan subjek ketiga yang berasal dari Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 13.11 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

4) VF

VF merupakan subjek keempat yang berasal dari Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 13.49 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

5) WP

WP merupakan subjek kelima yang berasal dari Cilallang, Luwu, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 14.18 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

6) PY

PY merupakan subjek keenam yang berasal dari Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 14.53 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

7) EP

EP merupakan subjek ketujuh yang berasal dari Salutubu, Luwu, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 15.31 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

8) ATD

IAIN PALOPO

ATD merupakan subjek kedelapan yang berasal dari Pinrang, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.40 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

9) MRM

MRM merupakan subjek kesembilan yang berasal dari Bua, Luwu, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08.00 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

10) AACS

AACS merupakan subjek kesepuluh yang berasal dari Belopa, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08.42 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

11) F

F merupakan subjek ke-11 yang berasal dari Larompong, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 09.19 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

12) AH

AH merupakan subjek ke-12 yang berasal dari Cilallang, Luwu, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 10.57 WITA dan berlokasi di Mentirotiku Resort.

IAIN PALOPO

b. Waktu wawancara

Adapun daftar pelaksaan daftar wawancara dengan informan ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1 waktu wawancara dengan subjek

Inisial Informan	Hari, Tanggal & Waktu	Kegiatan	Tempat
NF	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 10.02 WITA	Waewanca	Mentirotiku Resort
AZ	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 11.01 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
RP	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 13.11 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
VF	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 13.49 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
WP	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 14.18 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
PY	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 14.31 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
EP	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 14.53 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
ATD	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 16.40 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
MRM	Rabu, 13 Oktober 2021 pukul 08.00 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
AAC	Selasa, 12 Oktober 2021 pukul 08.42 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
F	Rabu, 13 Oktober 2021 pukul 09.19 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort
AH	Rabu, 13 Oktober 2021 pukul 10.57 WITA	Wawancara	Mentirotiku Resort

IAIN PALOPO

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hasil wawancara langsung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara langsung bersama 15 informan yang ditemui secara *accidentally* di lokasi sekitar tempat wisata Mentirotiku Resort, Lolali, Toraja Utara ditemukan hasil sebagai berikut:

1) Para infrorman bernama Nurwan Fauzan, Aulia Zaniyah, Rio Pratama, Vhega Fitriani, A.tiara Divia, Wahyuni Putri, Putri Yuki, Muhammad Rivaldi Mashalim, A. Astri Citra Syahputri, Aqilla Haya, Exsa Pallawa, dan Fani.
2) Para informan berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan seperti kota Palopo, Luwu Utara, dan Luwu Timur.
3) Hal yang menyebabkan para informan menjatuhkan pilihan untuk melakukan liburan ke Mentirotiku Resort yaitu karena tertarik dengan suasana pedesaan dengan sentuhan kearifan lokal yang sangat klasik serta lokasi resort yang berada di pegunungan Toraja Utara yang membuat para informan bisa menikmati pemandangan dari atas ketinggian kota.
4) Para informan mendapatkan informasi mengenai Mentirotiku Resort dari media sosial instagram dan Tiktok.
5) Menurut para informan pemenuhan kebutuhan kuliner halal di Mentirotiku Resor belum terimplementasi, hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya labelisasi halal pada menu yang tersedia baik di restorant yang dimiliki resort, maupun di rumah makan yang berada di sekitar mentirotiku resot.

IAIN PALOPO

Bahkan salah satu rumah makan yang ada disekitar tempat wisata menyediakan menu yang berbahan dasar daging haram yang tidak boleh dikonsumsi oleh umat Muslim.

6) Para informan juga menuturkan bahwa terdapat kendala saat ingin melakukan kewajiban menunaikan sholat di lokasi wisata karena tidak adanya Musholla yang disedikan disekitar tempat wisata.

7) Menurut para informan, hal yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan kuliner selama berada dilokasi wisata yaitu membawa senidri bekal dari tempat tinggal seperti mie dalam cup, air mineral, snack, dan makanan ringan. Yang dimana hal tersebut sebenarnya mengganggu perjalanan melihat akses jalan menuju lokasi wisata belum baik.

8) Menurut para informan, mereka memiliki keinginan untuk datang kembali ke tempat wisata dikarenakan mereka telah jatuh hati dengan pesona Mentirotiku resort, tetapi merasa kurang nyaman dikarenakan belum terpenuhinya kebutuhan kuliner yang terjamin kehalalannya.

9) Para informan memiliki harapan yang tinggi agar pemilik dan pemerintah setempat memperhatikan mengenai kebutuhan kuliner para wisatawan yang mayoritas beragama Islam ..

b. Hasil Observasi Langsung

1) Pemilik Mentirotiku resort merupakan pemeluk agama Nasrani, maka dari itu secara otomatis, menu makanan yang disediakan tidak dapat terjamin kehalalannya.

2) Terdapat lima rumah makan dan kafe disekitar tempat wisata Mentirotiku, namun walaupun banyak penyedia kuliner, tetapi tidak ada satupun yang memiliki standarisasi halal dan label halal dari MUI.

IAIN PALOPO

3) Tidak tersedia fasilitas ibadah maupun penunjuk arah kibalt di Mentirotiko Resort.
4) Pengelola bagian kuliner pada Mentirotiko Resort merupakan pemeluk agama Nasrani
5) Jumlah Wisatawan yang berkunjung setiap hari yaitu kisaran 25-35 wisatwawan untuk yang menginap, dan kisaran 30 – 50 orang pengunjung restaurant

2. Pembahasan

a. Anallisis menggunakan standarisasi GMTI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menghubungkn antara indikator standarisasi GMTI (*Global Muslim Travel Index).*dengan peluang pengembangan kuliner halal di Mentirotiko Resort. Adapun indikator kriteria GMTI didasarkan pada model ACES (*Accessibilities*, *Communication*, *Environment*, *Service*) sebagai berikut:

1) *Accesibilities* (Akses)

indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu: 1) requirements (visa). 2) *transport infrastructure* (infrastruktur transportasi). 3) *Connectivity* (konektivitas).

Dari tiga indikator yang disebutkan diatas, akses menuju destinasi wisata Mentirotiku Resort masih terdapat sedikit kekurangan yang harus segera dibenahioleh pemerintah kabupaten Toraja Utara seperti perbaikan dan pelebaran infrastruktur jalan, dan penambahan papan petunjuk arah dan sebagainya.

IAIN PALOPO

2) *Communication* (Komunikasi)

Dalam pengembangan wisata halal aspek komunikasi menjadi hal yang wajib dilakukan oleh pelaku usaha pariwisata dalam mempromosikan produk pariwisata. Komunikasi yang dilakukan oleh destinasi Mentirotiko Resort and restaurant menggunakan media digital dan cetak yaitu memanfaatkan sosial media mulai dari *instagram*, *facebook*, *youtube*, *whatsapp* dan tiktok, juga melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dengan komunitas-komunitas dan media cetak seperti pamflet, koran. Semua informasi terkait produk-produk wisata telah tersedia di sosial media masing-masing destinasi wisata.

Hal tersebut ditinjau dari teori menurut kriteria penilaian GMTI 2019 indikator dari komunikasi terdiri dari tiga hal yaitu *Outreach* (diluar jangkauan), *Ease of communication* (kemudahan komunikasi), *Digital Presence* (Kehadiran Digital).

Dari beberapa indikator diatas destinasi wisata Mentirotiku Resort Kabupaten Toraja Utara telah menerapkan indikator *Ease of communication* (kemudahan komunikasi) dan *Digital presence* (kehadiran digital) masing-masing dari destinasi wisata menerapkan komunikasi pemasaran menggunakan media *online*, pemasaran menggunakan media *online*. Media komunikasi yang digunakan dapat membantu destinasi wisata menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada wisatawan dan calon wisatawan. Kelebihan komunikasi menggunakan media *online* diantaranya jangkauan pasar lebih luas, tidak memerlukan biaya yang besar cukup dengan koneksi internet, kegiatan pemasaran pun tidak terikat waktu

IAIN PALOPO

3) *Environment (*Lingkungan)

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator lingkungan. Upaya peningkatan pengunjung dalam sebuah destinasi wisata perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan agar para pengunjung merasa aman dan nyaman. Upaya pengembangan wisata untuk menjaga lingkungan yang dilakukan oleh destinasi wisata Mentirotiku Resort yaitu menjaga kelestarian alamnya yang masih asri, tidak merusak hutan, berburu dan sebagainya.

b. Analisis Potensi Pengembangan potensi Kuliner halal berdasarkan standarisasi GMTI dengan indikator Layanan wisatawan.

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu dengan indikator penyediaan produk dan pelayanan yang ramah serta memenuhi kebutuhan wisatawan muslim agar lebih nyaman saat berwisata.Namun di tempat wisata Mentirotiku kebutuhan akan kuliner halal dapat dikatakan masih jauh dari kata optimal, hal tersebut sangat tidak berdampingan dengan kriteria penilaian GMTI 2019 yang mengidentifikasi kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim yaitu Makanan halal dan tidak adanya kegiatan non halal.

1. Aspek Makanan Halal

   Pemilik Mentirotiko resort merupakan pemeluk agama Nasrani, hal tersebut menimbulkan ketidakpastian kehalalan kuliner halal yang tersedia.

2. Aspek Tidak adanya kegiatan non-halal

   Saat peneliti melakukan observasi langsung, ditemukan fakta bahwa mentirotiku resort menyediakan minuman beralkohol pada menu

IAIN PALOPO

minuman yang ditawarkan, serta pada saat malam hari kami menemukan anak muda sedang melakukan kegiatan minum minuman beralkohol bersama sama.

c. Analisis Berdasarkan Komparasi Hasil Observasi Peneliti dan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakkan penulis, dapat ditemukan fakta bahwa saat ini konsumen Muslim semakin sadar akan keberadaan makanan halal, Kesadaran umat Muslim bukan hanya terkait bahwa suatu produk makanan adalah halal, tetapi mereka juga memililki kesadaran dan rasa keingintahuan yang mendalam terkait integritas status halal yang dihasilkan oleh sebuah produsen yang mencakup semua kegiatan yang terlibat di sepanjang rantai produksi dan pasokan sehingga berbagai produk yang mereka beli benar-benar halal. Maka dari itu pentingnya pencantuman label halal terhadap kuliner yang tersedia dapat menjadi garansi bagi konsumen untuk memilih makanan yang akan di konsumsi.

Namun, opini penulis yang mengatakan bahwa pemberian label halal dapat menjadi solusi bagi wisatawan Muslim yang berkunjung ini kemudian dipatahkan oleh hasil penelitian terdahulu yang ternyata menyajikan fakta yang sangat mengkhawatirkan . Artikel ini dibuat oleh Fasiha, Muh.ruslan Abdullah, Abdul Kadir Karno, Helmi Kamal, dan Fitriani Jamaluddin, dengan judul "*Halal Labelisation Of Haram Food in Makale Toraja*". Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu ditemukan fakta bahwa telah terjadi praktik pelabelan halal pada produk terlarang di warung makan. Studi tersebut menemukan beberapa permasalahan, diantaranya: 1)Memberikan label palsu dan basmalah,

IAIN PALOPO

2)Proses memasak yang dicampur dengan bahan baku yang melanggar hukum islam, 3)Daging yang tidak sah untuk dikonsumsi karena disembelih diluar cara syariat Islam, 4)Lemahnya pengawasan terhadap produk haram, 5)Lemahnya pengawasan pada labelitas halal yang dilakukan pelaku UMKM kuliner di pasar, 6)kelalaian pemberian labelitas halal, 7) proses sertifikasi halal yang rumit.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dipaparkan bahwa para wisatawan yang datang sebenarnya memiliki ketertarikan yang tinggi dengan Mentirotiku Resort akan tetapi keterbatasan pemenuhan kuliner halal yang tersedia menyebakan ketidaknyamanan bagi para pelancong. Oleh karena itu pengembangan kuliner halal di mentirotiku memiliki potensi yang tinggi .

IAIN PALOPO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakuka, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Kuliner halal di Toraja Utara khususnya di Mentirotiku Resort sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan banyaknya pelancong Muslim yang datang.
2. Pemenuhan kebutuhan kuliner halal di mentirotiko Resort belum terimplementasi karena tidak memenuhi standarisasi GMTI sedangkan para pelancong beragama Islam sangat membutuhkan hal tersebut.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setidaknya dapat menjadi pertimbangan untuk kedepannya adalah:

1. Konsep pariwisata halal merupakan konsep yang masih baru, sehingga masih banyak kalangan yang belum memahami makna konsep tersebut, alangkah baiknya dari pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah memberikan panduan secara tegas mengenai konsep penyelenggaraan kuliner halal sehingga dapat dijadikan panduan bagi pihak penyelenggara kepariwisataan
2. Semua sektor pemangku kepentingan di bidang pariwisata bersinergi dalam rangka pengembangan kuliner halal di Toraja Utara
3. Pemerintah kabupaten Toraja Utara hendaknya mendukung destinasi wisata dengan kuliner halal. Melihat potensi yang ditawarkan dari destinasi wisata di Mentirotiku

IAIN PALOPO

4. Para pihak terkait seharusnya segera berbenah dan memperhatikan kebutuhan wisatawan kuliner yang jumlahnya mencapai 80% dari 100% pengunjung yang datang. Walaupun pemilik usaha Mentirotiku Resort merupakan pemeluk agama nasrani, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menyediakan fasilitas beribadah dan kuliner bagi wisatawan Muslim, hal itu bisa disiasati dengan memberdayakan karyawan Muslim dan memisahkan dapur halal dan non-halal guna untuk kenyamanan dan keberlangsungan tempat wisata yang dimiliki.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, Hendri Hermawan, "Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Human Falah* 5, no. 1 (Januari-Juni 2018): 15.

Agustina, Yuli, Heri Pratiko, dan Madziatul Churiyah, "Pentingnya Penyuluhan Sertifikasi Jaminan Produk Halal Untuk Usaha Kecil Menengah (UKM)," *Jurnal Graha Pengabdian*, Vol. 1, No. 2 (November 2019).

Al-Haritsi, Jaribah Bin Ahmad. *Fikh Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*, 1. Jakarta Timur: KHALIFA, 2006.

Askandar, Noor Shodiq. *99 Great Ways: Menjadi Pengusaha Muslim Sukses.* 1. Jakarta: Erlangga, 2013.

Budiman,Mochammad Arif, Mairijan, Nurhidayati, "Persepsi dan Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Terhadap Produk Halal," *Proceeding of National Conference of Asbis* 4, (2019): 184-194. e-prosiding.poliban.ac.id/index.php/asbis/article/download/374/320.

Fahham, A. Muchaddam, "Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat," Jurnal Aspiras8, no.1 (Juni 2017): 65-78.

Farid, Muhammad Fahri. *HRD Syariah Teori dan Implementasi SDM Berbasis Syariah* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2020.

Fasiha, Muh.ruslan Abdullah, Abdul Kadir Karno, Helmi Kamal, Fitriani Jamaluddin, "Halal Labelisation Of Haram Food in Makale Toraja." *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4, no.1 (Januari-Juni 2019).

Lanin, Ivan, "Obyek Wisata", 1 Februari 2021, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Obyek_Wisata.

"Wisata, pariwisata, wisatawan, kepariwisataan & unsur-unsur pariwisata", 29 Oktober 2012, https://tourismeconomic.wordpress.com.

Lubis, M.Zacky Mubarak, "Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (*One Village One Product)". Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol.3, No.1 (Januari – Juni 2018): 2.

Monika, Lela "Pariwisata Halal Melalui Wisata Kuliner Halal untuk Pengembangan UMKM di Surabaya," :11.

Mudrajad, Kuncoro. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Pandjaitan, Dr. Dorothy Rouly Haratua, "Perilaku Konsumen Indonesia Memilih Destinasi Wisata Halal," (1 Agustus 2018): 30.

Porter, Michael E. *Competitive Advantage (Keunggulan Bersaing),* 1. Tangerang: KARISMA, 2008.

Rahmawati, Soenarto, Anastasia Riani, Suprapti, Lalu Edy Herman Mulyono, Sujadi Rahmat Hidayat, Arif Rahman Hakim. *Bisnis Usaha Kecil Menengah*. 1, Yogyakarta: Ekuilibra, 2016.

Sudarwan, Ilman Alanton, Aceng Abdullah, dan Nunik Maharani, "Wacana Keislaman dalam Antropologi Kuliner Indonesia" *Kajian Jurnalisme* Vol.3, No.1 (Tahun 2019)..

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1. Bandung, 2006.

Suryono, Yani Istadi, dan Rahmawati, "Global Halal Center – Unissula Mengabdi Untuk Menyelamatkan Umat Melalui Penyusunan Instrumen Muslim Friendly," *Indonesian Journal Of Community Service*, Vol. 1, No.1 (Mei 2019): 13.

IAIN PALOPO

Vristiyana, Visca Mirza. Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan Produk Halal Terhadap Penilaian Produk Halal dan Minat Pembelian Produk Halal." *EKOBIS* 20, no. 1 (Januari 2019). Jurnal.unissula.ac.id/indeks.php/ekobis/article/download/4055/2864 .

Warpani, Suwardjoko Probonagoro. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB, 2007.

Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2001.

IAIN PALOPO

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim di Toraja Utara (Studi Kasus Pada Mentirotiku Resort)

Yang ditulis oleh

Nama	: Annisa Ainun Lestari
NIM	: 17 0403 0105
Prodi	: Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah**.**

Demikian persetujuan ini di buat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing

Nurfadilah, S.E., M.Ak

Tanggal:

IAIN PALOPO

Nurfadilah, S.E., M.Ak

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Skripsi a.n Annisa Ainun Lestari

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamua 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah mahasiswa di bawah ini:

Nama : Annisa Ainun Lestari

NIM : 17 0403 0105

Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Judul Skripsi : Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim di Toraja Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memunyai syarat-syarat akademik dan layak diajukan unuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

IAIN PALOPO

Pembimbing

Nurfadilah, S.E., M.Ak
Tanggal :

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JL. Bitti No. Balandai Kota Palopo Telp (0471) 22076
E-mail:febi@iainpalopo.ac.id Website: https://febi.iainpalopo.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

Pada Hari ini Jumat Tanggal 1 bulan Oktober Tahun 2021 telah dilaksanakan Ujian Munaqasyahmahasiswa (i):

Nama	:	Annisa Ainun Lestari
NIM	:	17 0403 0105
Fakultas	:	Ekonomidan Bisnis Islam
Prodi	:	Manajemen Bisnis Syariah
Judul	:	Potensi Pengembangan Kuliner Halal Ditengah Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Wisatawan Muslim di Toraja Utara (Mentirotiku Resort)

Dinyatakan**LULUS UJIAN / TIDAK LULUS**dengan**NILAI** ..95.....dan masa perbaikan..... pekan/bulan.
Dengan Hasil Ujian:

- [ ] Skripsiditerimatanpaperbaikan
- [x] Skripsiditerimadenganperbaikan
- [ ] Skripsiditolak dan seminar ulang

TIM PENGUJI

IAIN PALOPO

1. Hendra Safri, S.E., M.M (KetuaSidang/Penguji) ( )
2. Muzayyanah Jabani, S.T., M.M. (Penguji I) ( )
3. Arsyad L., S.Si., M.Si (Penguji II) ( )
4. Nurfadilah, S.E., M.Ak. (Pembimbing I/ Penguji I) ( )

RIWAYAT HIDUP

Annisa Ainun Lestari, lahir di Palopo pada tangal 05 November 1999. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasanagan Suaib Laibe, S.E dan Nilwati Salam. Saat ini penulis bertempat tinggal di jl. BTP Bogar, Kota Palopo. Pendidikan dasar penuli diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 3 Surutanga. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Palopo hinga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Palopo dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Palopo di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Manajemen Bisnis Syariah melalui jalur penerimaan mahasiswa baru pada jalur mandiri.

Contact Person

Email : annisa_ainun_lestari_mhs17@iainpalopo.ac.id

IAIN PALOPO